

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaknaan terhadap proses dan hasil penelitian beserta pembahasannya, beberapa kesimpulan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Setelah melalui serangkaian pengujian kelayakan model, kepraktisan, dan uji keterbacaan, serta pengujian lapangan, Model Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Daya Lentur (*Resilience*) memiliki kehandalan dan layak diimplementasikan sebagai layanan Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan daya lentur anak asuh PSAA.
2. Model Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Daya Lentur (*Resilience*) secara empirik teruji efektif dapat mengembangkan daya lentur Anak Asuh PSAA. Faktor-faktor resiliensi yang teruji efektif dikembangkan melalui Model Konseling Teman Sebaya adalah, pengendalian emosi, optimisme, analisis sebab akibat, empati, efikasi diri, dan kemampuan membuka diri. Satu-satunya faktor resiliensi yang tidak teruji efektif dikembangkan melalui konseling teman sebaya adalah pengendalian dorongan (*impuls control*).
3. Implementasi Model Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Daya Lentur (*Resilience*), ditempuh melalui tahap-tahap: sosialisasi rencana

implementasi model, pemilihan calon "konselor" teman sebaya, pelatihan calon "konselor" teman sebaya, serta pelaksanaan dan pengorganisasian konseling teman sebaya.

4. Pedoman Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Resiliensi yang di dalamnya terdiri dari Pedoman Umum Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Resiliensi Anak Asuh PSAA dan Pedoman Pelaksanaan Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Resiliensi cukup fungsional untuk mengembangkan konseling teman sebaya di lingkungan PSAA guna meningkatkan resiliensi anak asuh.
5. Modul Pelatihan Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Resiliensi yang terdiri atas Modul Keterampilan Konseling Teman Sebaya, dan Modul Keterampilan Resiliensi tepat dan teruji efektif sebagai bahan dan alat bantu pelatihan konseling teman sebaya untuk pengembangan resiliensi.
6. Kedekatan dan interaksi antar teman sebaya adalah potensi yang dapat dikembangkan untuk saling memberdayakan. Teman sebaya mampu memberikan sumbangan positif untuk saling memberdayakan di antara mereka. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat distimulasi melalui Pelatihan Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Resiliensi.
7. Layanan Bimbingan dan Konseling, termasuk di dalamnya Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Resiliensi dapat menjadi layanan yang mendukung peran dan fungsi PSAA.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang telah dirumuskan, beberapa rekomendasi dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Rekomendasi bagi Pengembangan Keilmuan Bimbingan dan Konseling

Subyek layanan Bimbingan dan Konseling adalah anak asuh (siswa) yang mempunyai banyak potensi. Bimbingan dan Konseling sebagai disiplin ilmu harus lebih meyakini bahwa potensi positif anak asuh dapat berkembang untuk membantu dirinya sendiri dan untuk saling bantu di antara sesama anak asuh. Meskipun anak-anak yang dirujuk ke PSAA adalah anak yang memiliki masalah, tetapi dengan tanpa menafikan masalah yang mereka miliki, layanan Bimbingan dan Konseling harus mengembangkan visi yang lebih komprehensif. Individu harus dipandang secara lebih utuh. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa meskipun masing-masing anak asuh memiliki masalah yang cukup kompleks, mereka dapat mengentaskan sebagian masalah yang dihadapi justru dengan cara saling bantu di antara sesama anak asuh. Masalah-masalah (adversitas) yang dimiliki anak asuh perlu dijadikan sumber belajar untuk dapat diubah menjadi kondisi yang wajar untuk dihayati. Pengendalian emosi, pengendalian dorongan, empati, analisis sebab akibat, optimisme, efikasi diri, dan membuka diri adalah faktor-faktor resiliensi yang mewarnai daya lentur individu dalam menghadapi situasi-situasi adversif. Dalam kaitannya dengan upaya saling menguatkan di antara sesama anak asuh, dibutuhkan kajian-kajian lebih lanjut khususnya tentang bagaimana layanan bimbingan dan konseling memfasilitasi berbagai potensi positif anak asuh agar berkembang optimal. Pada gilirannya, potensi-potensi



positif tersebut dapat mendukung aktualisasi diri, dan di sisi lain potensi tersebut dapat digunakan untuk memfasilitasi pengentasan berbagai masalah yang dihadapi anak asuh itu sendiri dan atau membantu pengentasan masalah orang lain.

Anak asuh PSAA sebagai subyek layanan Bimbingan dan Konseling harus dipandang secara komprehensif. Dengan menghargai keunikan masing-masing anak asuh sebagai *individual deferences*, anak asuh perlu diposisikan bukan saja sebagai subyek yang memperoleh layanan bimbingan dan konseling, tetapi mereka perlu diberdayakan untuk bisa saling dukung dan saling mengentaskan di antara sesama anak asuh. Dalam kaitannya dengan pemberdayaan ini, dibutuhkan pengkajian secara intensif untuk mengembangkan konsep-konsep bimbingan dan konseling yang lebih komprehensif yang bukan saja memandang anak asuh sebagai individu secara komprehensif, tetapi juga mampu memanfaatkan lingkungan dan tantangan serta kesulitan-kesulitan anak asuh sebagai potensi yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi perkembangan anak asuh. Pemaknaan prinsip *guidance for all* perlu dikembangkan ke arah bukan saja bimbingan untuk semua anak asuh, tetapi setiap anak asuh perlu difasilitasi untuk mampu saling membimbing satu sama lain. Anak asuh bukan saja sebagai penerima bantuan dari konselor dan para pembimbing lainnya, tetapi juga sebagai pemberi bantuan bagi sebayanya dalam batas-batas kemampuan mereka. Dengan demikian, penciptaan lingkungan yang memungkinkan bagi munculnya interaksi-interaksi positif antar anak asuh perlu terus dikaji dan diupayakan. Selain hal tersebut, kajian lebih lanjut tentang pengembangan dinamika interaksi intrapersonal dan interpersonal anak asuh dalam wadah konseling teman sebaya juga perlu dilakukan.

2. Rekomendasi bagi Praktik Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling
 - a. Kedekatan dan interaksi antar teman sebaya sebagai potensi positif dapat dikembangkan untuk saling memberdayakan. Oleh karena itu potensi-potensi tersebut perlu distimulasi melalui berbagai cara, salah satu di antaranya adalah melalui pelatihan konseling teman sebaya untuk pengembangan resiliensi. Model Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Resiliensi perlu disosialisasikan sebagai layanan yang tidak terpisahkan dari layanan Bimbingan dan Konseling bagi anak asuh PSAA. Program-program Bimbingan dan Konseling seyogyanya melibatkan anak asuh untuk berpartisipasi aktif, bukan saja sebagai sasaran layanan tetapi juga sebagai komponen yang ikut berperan dalam pemberian layanan.
 - b. Kebermaknaan dan keberfungsian suatu produk penelitian sangat tergantung pada para calon penggunanya. Dengan demikian kebermaknaan dan keberfungsian Pedoman Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Resiliensi dan Modul Pelatihan Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Resiliensi sangat dipengaruhi oleh para konselor yang mengimplementasikannya. Oleh karena itu, dipandang perlu para konselor pengguna produk penelitian ini memahami dan menguasai konsep resiliensi dan konseling teman sebaya, serta terampil menggunakan manual dan menguasai metode pengimplementasiannya. Para konselor perlu difasilitasi dalam suatu pelatihan (*inservice training*) guna mendalami teknik-teknik

pengembangan konseling teman sebaya untuk mengembangkan potensi anak agar mampu saling dukung dalam membangun resiliensi masing-masing.

- c. Dalam implementasinya, Model Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Daya Lentur (*Resilience*) membutuhkan kerja sama antar semua komponen yang ada di PSAA. Tiap-tiap komponen perlu bekerja sama dan memposisikan diri sebagai sumber "Aku punya" atau *protective processes* bagi berkembangnya resiliensi anak asuh. Hal tersebut penting karena faktor-faktor resiliensi berkembang bukan saja melalui pemberian informasi tentang keterampilan-keterampilan resiliensi, melainkan lebih melalui pemberian tauladan dan layanan empatik yang langsung dapat dirasakan oleh anak asuh. Dalam kaitannya dengan peran petugas panti sebagai sumber "Aku punya" atau *protective processes*, perlu dilakukan pelatihan (*inservice training*) penguasaan sikap dasar dan keterampilan dasar konseling bagi para petugas panti. Selain itu pengenalan konsep tentang resiliensi dan pengembangannya juga perlu dilakukan kepada para petugas PSAA.

3. Rekomendasi bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Terkait dengan alat ukur resiliensi, alat ukur sudah diadopsi melalui langkah-langkah yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologi ilmiah. Dalam kaitannya dengan aspek kategorisasi hasil pengukuran yaitu di atas rerata, rerata, dan di bawah rerata untuk masing-masing faktor resiliensi, perlu lebih lanjut dilakukan penelitian secara lebih luas untuk menentukan norma tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini perlu dilakukan karena sangat dimungkinkan faktor budaya ikut mewarnai pengekspresian faktor-faktor resiliensi. Dengan

kata lain, perbedaan budaya antara tempat asal norma inventori ini dikembangkan dengan budaya tempat penelitian dilangsungkan, dimungkinkan terjadi.

- b. Perlu diakui bahwa salah satu kesulitan meneliti resiliensi adalah bahwa perkembangan resiliensi membutuhkan waktu yang cukup lama dan tergantung pada kehadiran intervensi-intervensi positif dari *significant others*, lembaga seperti sekolah, atau lembaga-lembaga lain pada saat-saat kehidupan individu mengalami titik kritis menghadapi situasi berisiko dan rawan. Meskipun indikator-indikator resiliensi yang diperoleh melalui alat ukur terstandar dianggap penting dan cukup memadai, namun tidak berarti itu sempurna. Individu yang resilien perlu dibuktikan melalui kelenturannya dalam mengarungi tantangan berupa situasi-situasi kehidupan yang adversif. Oleh karena itu peneliti yang tertarik dengan tema ini masih memiliki peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut misalnya melalui pendekatan *longitudinal study*.
- c. Satu-satunya faktor resiliensi yang tidak teruji secara efektif dikembangkan melalui Model Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Daya Lentur (*Resilience*) adalah faktor pengendalian dorongan. Dalam kaitannya dengan pengendalian dorongan pada anak asuh PSAA, perlu penelitian lebih lanjut yang mengkaji mengapa *baseline* pengendalian dorongan pada anak asuh PSAA cukup tinggi, bagaimana perkembangan dan internalisasi pengendalian dorongan yang terjadi dikalangan anak asuh PSAA beserta variabel-variabel korelatnya.